

**INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA
VOLUME 49, TAHUN 2021**

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 49, NOMOR 1, JUNI 2021

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN EJAAN
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI
DEVELOPMENT OF SPELLING EDUCATION TOOL TO IMPROVE HIGHER ORDER THINKING
SKILLS**

Markhamah; Main Sufanti; Atiqa Sabardila; Winarni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia 57169

markhamah@ums.ac.id

Abstract

This research aims to produce a spelling education tool that meets the criteria of (a) validity, (b) practicality, and (c) effectiveness to improve the higher-order thinking skills of school students. This research is development research that refers to the Borg & Gall model which consists of 10 steps. The developed tool included a set of syllabus, class activity planning, worksheets for students, and tests. The subjects of this study were fourth-grade students of Izzatul Islam Getasan Elementary, Semarang Regency. The data collection technique utilized methods of focused group discussion (FGD) and product assessment. Data analysis utilized descriptive quantitative and descriptive qualitative techniques. Research results indicate that the spelling education tool developed successfully met the criteria of (a) validity with a very good category, based on validity assessment by experts in education and linguistics. The tool developed also met the criteria of (b) practicality with good category, based on the scale of responses from teachers and students. The tool developed also met the criteria of (c) effectiveness with a very significant effect in improving students' higher-order thinking skills, based on the results of the effectiveness test using the Mann-Whitely statistical test. Thus it can be concluded that the development of this spelling education tool has successfully met the targeted criteria to improve the higher order thinking skills of school students.

Keywords: *learning tools; spelling; higher order thinking skills*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran ejaan yang memenuhi kriteria (a) valid, (b) praktis, dan (c) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model Borg & Gall yang terdiri atas 10 langkah. Perangkat yang dikembangkan meliputi silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan penilaian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDIT Izzatul Islam Getasan, Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *focused group discussion* (FGD) dan penilaian produk. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran ejaan yang dikembangkan berhasil memenuhi kriteria (a) valid dengan kategori sangat baik, berdasarkan penilaian uji validitas dari ahli pendidikan dan ahli bahasa. Perangkat yang dikembangkan juga memenuhi kriteria (b) praktis dengan kategori baik, berdasarkan skala respon dari guru dan siswa. Perangkat yang dikembangkan juga memenuhi kriteria (c) efektif dengan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, berdasarkan hasil pengujian efektifitas melalui uji statistika Mann-Whitely. Bisa disimpulkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran ejaan ini

berhasil memenuhi kriteria yang ditargetkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa sekolah.

Kata-kata kunci: perangkat pembelajaran; ejaan; kemampuan berpikir tingkat tinggi

BENTUK DAN MAKNA SUFIKS BAHASA KULISUSU
THE MEANING AND FORM OF SUFFIX OF KULISUSU LANGUAGE

Firman A.D.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, Indonesia
firmanad041@gmail.com

Abstract

This research describes suffixes in Kulisusu language from the side of meaning and allomorph that is formed in the morphophonemic process. This research is descriptive-qualitative. Data analysis was used the referential (identity) method through sorting or classification based on the characteristics and description of the data. The meanings and evidence of morphophonemic in affixation were defined and compared to see its pattern so that can be categorized variation of suffix forms. According to the data analysis, there are 7 suffixes in Kulisusu languages. Suffix {-a} have 11 allomorphs, suffix {-i} have have 11 allomorphs, and suffix {-ako} have 10 allomorphs. Meanwhile, 4 suffixes, that are, {-o} only have 2 allomorphs, {-ano} have 2 allomorphs. Suffix {-mo} and {-no} respectively only has 1 allomorph. Those suffixes if attached to the base generally pertaining to the forming of the imperative verbs which have a meaning like 'do something', 'make something, and give into something'. Besides, it can also form nouns that meaning related to 'tool', 'place', and 'time'.

Keywords: *Kulisusu language; suffix; morphophonemic; allomorph*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan sufiks bahasa Kulisusu dari segi makna dan alomorf yang terbentuk dalam proses morfofonemik. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Dalam melakukan analisis data digunakan metode padan referensial melalui pemilahan atau pengklasifikasian berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat, dan gambaran data. Makna dan bukti-bukti morfofonemik dalam afiksasi didefinisikan dan dibandingkan untuk melihat pola yang terbentuk sehingga dapat dikategorikan variasi bentuk-bentuk sufiks. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sufiks bahasa Kulisusu ada tujuh. Sufiks {-a} memiliki 11 alomorf, sufiks {-i} memiliki 11 alomorf, dan sufiks {-ako} memiliki 10 alomorf. Sementara, empat sufiks lainnya, yaitu sufiks {-o} hanya memiliki 2 alomorf, sufiks {-ano} memiliki 2 alomorf, serta sufiks {-mo} dan {-no} masing-masing memiliki 1 alomorf. Sufiks-sufiks tersebut jika melekat pada bentuk dasar umumnya berkaitan dengan pembentukan verba imperatif yang bermakna 'melakukan pekerjaan', 'membuat sesuatu', dan 'memberi ke sesuatu'. Sufiks tersebut juga membentuk nomina yang maknanya berkaitan dengan 'alat', 'tempat' dan 'masa'.

Kata-kata kunci: bahasa Kulisusu; sufiks; morfofonemik; alomorf

**FOKUS BENEFAKTIF DAN INSTRUMENTAL
DALAM KALIMAT IMPERATIF BAHASA JAWA
BENEFACTIVE AND INSTRUMENTAL FOCUS
IN JAVANESE IMPERATIVE SENTENCES**

Suhandano

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jalan Bulaksumur No. 1 Yogyakarta, Indonesia
suhandano@ugm.ac.id

Abstract

The focus or voice system is an important issue in the study of Austronesian languages. This paper discusses the benefactive and instrumental focus in the imperative sentences of Javanese, a member of the Austronesian language with the largest number of native speakers. Through this paper, it will be shown that benefactive and instrumental in Javanese imperative sentences can be present as elements of sentences that are focused or unfocused. When they are not focused, the two elements of the sentence are expressed in prepositional phrases (PP) with the preposition of kanggo for benefactive and the preposition of nganggo for instrumental. When they are focused, the benefactive and instrumental are expressed in noun phrases (NP) and the verbs take the suffix -(k)na. Their position in the sentence structure also differs when they are focused and when they are not. The existence of imperatives with a benefactive and instrumental focus indicates that Javanese is a language of multiple voice types and this is different from the focus in declarative sentences which place Javanese into a language type with a two-voice system, active and passive. It seems that the differences focus in the two types of sentences indicates that Javanese is in the process of changing from a multiple voice type language to a two voice type language.

Keywords: *focus/voice system; imperative; benefactive; instrumental; language typology*

Abstrak

Sistem *voice* atau fokus merupakan isu penting dalam studi bahasa-bahasa Austronesia. Tulisan ini membicarakan fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa, anggota bahasa Austronesia yang jumlah penutur aslinya paling banyak. Melalui tulisan ini akan ditunjukkan bahwa benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa dapat hadir sebagai unsur kalimat yang difokuskan maupun tidak difokuskan. Ketika tidak difokuskan, kedua unsur kalimat tersebut dinyatakan dalam frasa preposisional (FP) dengan preposisi *kanggo* untuk benefaktif dan preposisi *nganggo* untuk instrumental. Ketika difokuskan, benefaktif dan instrumental diekspresikan dalam frasa nomina dan verba kalimat mengambil sufiks *-(k)na*. Posisinya dalam struktur kalimat juga berbeda ketika difokuskan dan tidak difokuskan. Keberadaan imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental mengindikasikan bahwa bahasa Jawa termasuk tipe bahasa *multiple voice* dan hal ini berbeda dengan fokus dalam kalimat deklaratif yang menempatkan bahasa Jawa termasuk ke dalam tipe bahasa dengan sistem dua *voice*, aktif dan pasif. Tampaknya perbedaan fokus dalam kedua jenis kalimat mengindikasikan bahwa bahasa Jawa sedang dalam proses perubahan dari bahasa tipe *multiple voice* ke bahasa tipe dua *voice*.

Kata-kata kunci: *fokus/sistem voice; imperatif; benefaktif; instrumental*

STRUKTUR SEMANTIS VERBA AKTIVITAS GIGI DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN METABAHASA
SEMANTIK ALAMI
SEMANTIC STRUCTURE OF JAVANESSE TEETH ACTIVITY VERB:
NATURAL SEMANTICS METALANGUAGE ANALYSIS

Emah Rahardian

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272, Jawa Tengah, Indonesia
ema.rahardian@gmail.com

Abstract

Javanese teeth activity is interested to be analyzed. It is because the Javanese language has various lexicons to express teeth activity. This paper aims to explore the semantic structure of Javanese teeth activity by using the theory of natural semantic metalanguage (NSM). The data used in this paper are taken from The Bausastra Jawa dictionary as well as data created by the researcher as a native Javanese speaker. The technique of data analysis in this study consists of four steps, namely determining the semantic primitive, deriving meaning, determining polysemy, dan paraphrasing the meaning. The result shows that Javanese teeth activity is realized into 23 lexicons, namely, mamah, ngilut, ngenyoh, nggayem, ngemah, nginang, nggondol, nyakot/nyokot, nggeget, ngeret, ngerot, nyathèk, ngerah, nyekit, nyisil, ngrokot, ngrikot, mbrakot, nglethak, nglethuk, nglethus, ngremus, and nglethik. Its semantic prime is melakukan/terjadi and its semantic component are mengunyah, membawa, menggigit, melepaskan, and mematahkan which is mapped based on the patient and instrumental relation.

Keywords: *teeth activity; semantics structure; natural semantic metalanguage*

Abstrak

Verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa merupakan salah satu objek penelitian yang menarik untuk dikaji. Hal itu karena bahasa Jawa memiliki berbagai leksikon untuk mengungkapkan aktivitas gigi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur semantis verba aktivitas gigi dalam bahasa Jawa dengan menggunakan teori metabahasa semantik alami. Data penelitian ini diperoleh dari kamus *Bausastra Jawa* dan data yang dikreasikan oleh peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas empat langkah, yaitu menentukan makna asali, menderivasi makna, menentukan polisemi, dan memarafrase makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba aktivitas gigi direalisasikan dalam 23 leksikon, yaitu *mamah, ngilut, ngenyoh, nggayem, ngemah, nginang, nggondol, nyakot/nyokot, nggeget, ngeret, ngerot, nyathèk, ngerah, nyekit, nyisil, ngrokot, ngrikot, mbrakot, nglethak, nglethuk, nglethus, ngremus, dan nglethik*. Leksikon-leksikon itu memiliki makna asali *melakukan/terjadi* dengan komponen semantis *mengunyah, membawa, menggigit, melepaskan, dan mematahkan*. Komponen semantis itu dipetakan berdasarkan hubungan pasien dan instrumen.

Kata-kata kunci: *aktivitas gigi; struktur semantik; metabahasa semantik alami*

MAKNA PEPINDHAN MANUSIA DALAM PANYANDRA UPACARA PANGGIH PENGANTIN
ADAT JAWA RAGAM SURAKARTA
MEANING OF HUMAN'S PEPINDHAN FROM JAVANESE PANYANDRA WEDDING CEREMONY
SURAKARTA'S STYLE

Anggyta Aulia Rahma Nardilla

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
anggytarahma@gmail.com

Abstract

This research discusses the types and meanings from human's pepindhan from Javanese panyandra wedding ceremony Surakarta's style in Rejoso Village, Rejoso District, Nganjuk Regency, East Java. The types and the meaning's theory from pepindhan manusia of Javanese panyandra wedding ceremony Surakarta's style in Rejoso Village in this research comes from Padmosoekotjo, Aloysius, and Halley. This qualitative descriptive study using a stylistic approach method. The object of this research are the utterances from Mr. Sujarwo and Mr. Wasito's speech as a famous Master of Ceremony (MC) in Rejoso Village. Data collected through the observations and analyzed by Miles and Huberman's analysis. Data's step analysis from this research through data reduction, presentation data, and verification analysis. Data validity is attempted through triangulation and validity checking. The results of this research indicated that the types of human's pepindhan was found in the Javanese panyandra wedding ceremony Surakarta's style in Rejoso Village, Rejoso District, Nganjuk Regency, East are similes and metaphors. The meaning of human's pepindhan in this research means perfection, luxury, glorious, and beauty from the description of the situation, bridesmaids, conditions, and the good prayers for the household of the bride and groom.

Keywords: *pepindhan; panyandra; wedding ceremony; ragam Surakarta*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang jenis dan makna *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso, Nganjuk, Jawa Timur. Jenis dan makna *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa Rejoso pada penelitian ini menggunakan teori dari Padmosoekotjo, Aloysius, dan Halley. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode pendekatan stilistika. Objek kajian dalam penelitian ini ialah tuturan dari pewara terkenal di Desa Rejoso yaitu Bapak Sujarwo dan Bapak Wasito. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dianalisis menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Tahapan analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahap analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data dan pemeriksaan validitas oleh ahli bidang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya jenis *pepindhan* manusia yang ditemukan pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa ragam Surakarta di Desa berupa simile dan metafora. Makna dari *pepindhan* manusia pada penelitian ini berarti kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari penggambaran keadaan pada resepsi pernikahan, pengiring pengantin, kondisi acara, dan doa yang baik untuk rumah tangga dari pengantin.

Kata-kata kunci: *pepindhan; panyandra; upacara panggih; ragam Surakarta*

TREN PENGGUNAAN BAHASA ASING PADA NAMA DIRI MASYARAKAT JAWA THE TREND OF USING FOREIGN NAMES IN JAVANESE COMMUNITY

Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas, Teguh Setiawan

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

prameswaridyah.2019@student.uny.ac.id

teguh_setiawan@uny.ac.id

Abstract

The word choice of a name is considered important for every person. A proper name is not only used as a nickname but also as hope from the name giver. The use of proper names is motivated by two factors, socio-cultural and the knowledge of the parents. Ethnically, Javanese people give the name for their child by using an ethnic name. However, such a phenomenon has shifted. The existence of a new trend in naming makes young modern families started to leave the Javanese ethnical name. The young family tends to choose a foreign name as their child's name. This research is conducted to figure out the shift from Javanese people's names in 2000 to 2020 as well as specified identities found. The aim of this research is to explain the view of Javanese people towards modernization and globalization in choosing names. This research used a qualitative approach. The data obtained from Javanese people's names are from Family Card and Information System and Village Connectivity (SIKDES). The result of this research is Javanese people names who were born in 2000 to 2020 tend to use English and Arabic words. The researcher also found the existence of a nomenclature pattern that is divided into religion, birth markers, admired characters, family names, and hopes.

Keywords: *trend; proper name; Javanese community*

Abstrak

Pemilihan nama diri dianggap sangat penting bagi setiap orang. Nama diri tidak hanya digunakan untuk sapaan, tetapi juga sebagai harapan dari pemberi nama. Penggunaan nama diri dilatarbelakangi oleh adanya faktor sosial budaya dan wawasan orang tua. Secara etnis masyarakat Jawa memberi nama anaknya dengan menggunakan kosakata bahasa Jawa. Fenomena tersebut mengalami pergeseran, adanya tren baru dalam pemberian nama diri membuat keluarga muda modern mulai meninggalkan kosakata bahasa Jawa dalam pemberian nama. Keluarga muda cenderung memilih kosakata bahasa asing untuk pemberian nama diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pergeseran nama diri masyarakat Jawa di tahun 2000 hingga 2020, dan identitas apa saja yang ditemukan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana cara pandang masyarakat Jawa terhadap modernisasi dan globalisasi dalam pemilihan kosakata nama diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari nama masyarakat Jawa pada kartu keluarga dan Sistem Informasi dan Koneksitas Desa (SIKDES). Hasil penelitian ini adalah nama diri masyarakat Jawa yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 cenderung menggunakan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab. Peneliti juga menemukan adanya bentuk tata nama yang terbagi menjadi agama, penanda kelahiran, karakter yang dikagumi, nama keluarga, dan harapan.

Kata-kata kunci: tren; nama diri; masyarakat Jawa

**TOPONIMI KECAMATAN DI KABUPATEN JEMBER
SUB-DISTRICT TOPONYMY IN JEMBER**

Wardatul Jannah^a, Nina Sulistyowati^b, Arum Jayanti^c

Program Studi Ilmu Linguistik FIB Universitas Gadjah Mada^a
Jalan Sosio Humaniora, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Politeknik Negeri Jakarta^b

Jalan Prof. Dr. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, 16242

Indonesia College^c

Jalan Gotong Royong No. 1174, Yogyakarta, Indonesia, 55241

wardatul.jannah.l@mail.ugm.ac.id; nina.sulistyowati@bisnis.pnj.ac.id; arumjayanti007@gmail.com

Abstract

This research discusses the linguistic forms, meanings, and socio-cultural aspects of sub-district toponymy in Jember. The study is qualitative research. The data were the subdistrict names in Jember taken from the official website of Jember Regency. The data were classified based on their lingual units. Furthermore, the sub-district names in Jember were analyzed with semantic analysis. The last analysis was the identification of the socio-cultural aspects behind the sub-district names. There are 3 results of sub-district names analysis in Jember: (1) the form of linguistic units of the sub-district names in Jember are monomorphemic words, polymorphemic words (affixation, compound words, and affixed compound words), and a lexeme consisting of two morphemes, (2) the meanings and categorizations of the sub-district names in Jember are based on the manifestation aspects in the form of water, the appearance of the earth, flora, and fauna, (3) the socio-cultural aspects behind subdistrict naming in Jember are cultural and habitual patterns, prayers and hopes, and folklore.

Keywords: *toponymy; Jember; culture; language*

Abstrak

Penelitian ini membahas bentuk kebahasaan, makna, dan kategori toponimi kecamatan di Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember yang bersumber dari laman resmi Kabupaten Jember. Data berupa nama-nama kecamatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan satuan lingualnya. Selanjutnya, dilakukan analisis semantis pada nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember. Analisis yang terakhir adalah pengategorian toponimi berdasarkan aspek-aspek yang melatarbelakangi penamaan kecamatan tersebut. Dari data nama kecamatan di Kabupaten Jember ditemukan dua hal: (1) bentuk satuan kebahasaan nama kecamatan di Kabupaten Jember, yaitu berupa kata monomorfemis, kata polimorfemis (afiksasi, kata majemuk, kata majemuk berafiks) dan leksem yang terdiri dari dua morfem), (2) makna dan kategorisasi nama kecamatan di Kabupaten Jember yang didasarkan pada aspek-aspeknya, yaitu aspek perwujudan berupa wujud air, rupa bumi, flora, fauna dan aspek sosial budaya yaitu, pola budaya dan kebiasaan, doa dan harapan, serta cerita masyarakat.

Kata-kata kunci: toponimi; Jember; budaya; bahasa

**PHONETIC GRAMMAR OF PLOSIVES SOUNDS
SPOKEN BY SUNDANESE AND JAVANESE
GRAMATIKA FONETIK BUNYI PLOSIF YANG DIUCAPKAN
OLEH PENUTUR SUNDA DAN JAWA**

Yusup Irawan^a, Riani^b

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat^a

Jalan Sumbawa 11, Bandung, Indonesia

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta^b

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

haiyusupirawan@gmail.com; riani@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gramatika fonetik “*phonetic grammar*” bunyi-bunyi letupan bersuara [b, d, dan g] dan tak bersuara [p, t, dan k] pada posisi awal kata yang diucapkan oleh dua kelompok penutur jati yang berbeda: Sunda dan Jawa. Bunyi-bunyi itu secara fonemik merupakan fonem yang sama dalam bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia. Temuan dalam penelitian ini adalah kedua kelompok penutur jati merealisasikan pola VOT (*voice onset time*) bunyi letupan yang berbeda dan sama. Untuk bunyi-bunyi bersuara *plosive lenis* [b, d, dan g] penutur bahasa Sunda merealisasikannya dengan pola VOT negatif, sedangkan penutur bahasa Jawa merealisasikannya dengan pola VOT positif. Kemudian bunyi-bunyi letupan bersuara yang diucapkan oleh penutur bahasa Jawa cenderung “beraspirasi” atau *breathly*. Pada bunyi-bunyi takbersuara atau *plosive fortis* [p, t, dan k], kedua kelompok penutur mengucapkannya dengan pola yang sama, yakni pola VOT positif bahkan cenderung ber-VOT nol atau *zero*. Pola-pola VOT itu merefleksikan kategori fonasi bersuara *breathly* dan takbersuara untuk bahasa Jawa dan bersuara dan tak bersuara untuk bahasa Sunda.

Kata-kata kunci: vot (*voice onset time*); bunyi letupan; Sunda; Jawa

Abstract

This study aims to identify “the phonetic grammar” of voiced plosive sounds [b, d, and g] and voiceless [p, t, and k] at the initial position of the words uttered by two different groups of native speakers: Sundanese and Java. These sounds are phonemically the same phonemes in Sundanese, Javanese and Indonesian. The findings show that the two groups of native speakers realize different and the same VOT (Voice Onset Time) pattern of popping sounds. For sounds voiced plosives or lenis plosive [b, d, and g], Sundanese speakers realize it with a negative VOT pattern, while Javanese speakers do it with a positive VOT pattern. Then, voiced plosive sounds uttered by Javanese speakers tend to be “aspirated” or breathly. For the voiceless plosives or fortis plosives [p, t, and k], the two groups of speakers pronounce them in the same pattern, namely the positive VOT pattern, and even tend to have zero VOT. The VOT patterns reflect aspirated voiced and voiceless phonation categories for Javanese and voiced and voiceless for Sundanese.

Keywords: VOT (*voice onset time*); pop sound; Sundanese; Javanese

**TRANSFORMASI CERITA ENDANG RARA TOMPE
DALAM PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG PACITAN
TRANSFORMATION OF ENDANG RARA TOMPE STORY IN PACITAN KETHEK OGLENG
PERFORMANCE ART**

Arif Mustofa, Agoes Hendriyanto, Bakti Sutopo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Jalan Cut Nya' Dien No. 4a Pacitan Jawa Timur Kode Pos 63515, Indonesia

mustofarif99@yahoo.com; rafidmusyffa@gmail.com; bakti080980@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to: 1) describe the plot of Endang Roro Tompe story and Kethek Ogleng performance art; 2) describe the transformation process of Endang Roro Tompe story into Kethek Ogleng performance art. The data were collected by these four steps: 1) observing Kethek Ogleng performance art, 2) recording the video and audio of Endang Rara Tompe's story ; 3) describing the video recording based on the performance and transcribing the audio recording of Endang Roro Tompe. The result shows that Kethek Ogleng performance art is influenced by the plot of Panji Endang Rara Tompe. However, in the whole story, the performance only takes several scenes: The monkey comes, the monkey meets Endang Rara Tompe, the monkey falls in love with Endang Rara Tompe, and the monkey leaves back to the kingdom. There are two changing patterns from Endang Rara Tompe's hypogram into Kethek Ogleng performance art. The first change deals with the cut of scenes. Kethek Ogleng performance art only explains the end of Endang Rara Tompe's story. The story of Jenggala Kingdom is omitted in Kethek Ogleng performance art. The second is changing the main character. The author changes the main character from Dewi Sekartaji into Panji Asmarabangun or the monkey.

Keywords: *transformation; story; performance art; Kethek Ogleng*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menghasilkan deskripsi pola alur Cerita Endang Rara Tompe dan pertunjukan *Kethek Ogleng*; 2) menghasilkan deskripsi proses transformasi dari Cerita Endang Rara Tompe ke pertunjukan *Kethek Ogleng*. Data dikumpulkan dengan cara: 1) pengamatan pertunjukan *Kethek Ogleng*; 2) perekaman video pertunjukan *Kethek Ogleng* dan perekaman audio cerita Endang Rara Tompe; 3) pendeskripsian struktur pertunjukan pertunjukan; pentranskripsian hasil rekaman cerita Endang Rara Tompe. Analisa data dilakukan dengan cara 1) menyusun struktur pertunjukan (visual) *Kethek Ogleng*; 2) menyusun struktur cerita (lisan) Endang Rara Tompe; 3) membandingkan struktur pertunjukan (visual) *Kethek Ogleng* dengan struktur cerita (lisan) Endang Rara Tompe; 4) menganalisis pola perbedaan dan persamaan antara bentuk lisan dan bentuk visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur pertunjukan *Kethek Ogleng* dipengaruhi oleh pola alur cerita Panji Endang Rara Tompe. Namun, secara keseluruhan kisah, hanya diambil beberapa peristiwa saja yaitu: kemunculan kera, pertemuan kera dengan Endang Rara Tompe, adegan jatuh cinta, dan adegan kembali ke kerajaan. Terdapat dua pola pemindahan dari hipogram Cerita Endang Rara Tompe ke pertunjukan *Kethek Ogleng*. Pertama yaitu pemotongan Adegan. Pertunjukan *Kethek Ogleng* hanya berisi bagian akhir dari cerita Endang Rara Tompe. Adegan kerajaan Jenggala tidak dimunculkan dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*. Keduanya itu alih tokoh utama. Pengarang mengubah tokoh utama dari Dewi Sekartaji menjadi Panji Asmarabangun atau tokoh kera.

Kata-kata kunci: *transformasi; cerita; pertunjukan; Kethek Ogleng*

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN NOVEL SAWITRI DAN TUJUH
POHON KELAHIRAN
KARYA MASHDAR ZAINAL
ENVIRONMENTAL CARE EDUCATION CHARACTER VALUE NOVEL SAWITRI DAN TUJUH
POHON KELAHIRAN BY MASHDAR ZAINAL**

Afry Adi Chandra, Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko Wardani
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Surakarta, Indonesia
afryadichandra@yahoo.com; herman.jwaluyo@yahoo.co.id;
nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to discuss environmental care character education contained in the novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran by Mashdar Zainal. Attitude to protect the environment is part of the manifestation of human gratitude to God. It is also a reflection of the value of character education. This research is descriptive qualitative research. The main data source in this study, namely the quoted text contained in the novel of Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran relating to character education care about the environment. The data validity technique uses the triangulation of methods and data sources. Content analysis techniques are used as a means of collecting data. The low concern of students for environmental sustainability is one of the factors threatening the survival of living things in the future. Internalization of the value of character education about the environment is important to instill in students. Based on the research conducted, it is known that the novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran by Mashdar Zainal contain tangible environmental character education, (1) compassion towards the environment; (2) equality of women's rights in managing the environment; and (3) educating the importance of protecting the environment.

Keywords: *novel; character education; environmental care*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pendidikan karakter peduli lingkungan yang terdapat di novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal. Sikap menjaga lingkungan adalah bagian dari wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan. Hal tersebut juga merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu kutipan teks yang terdapat di novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis konten (*content analysis*) digunakan sebagai sarana dalam pengumpulan data. Rendahnya kepedulian peserta didik terhadap kelestarian lingkungan, menjadi salah satu faktor terancamnya keberlangsungan hidup makhluk hidup di masa mendatang. Internalisasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi hal penting untuk ditanamkan kepada para siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* memuat pendidikan karakter peduli lingkungan yang berwujud, (1) sikap kasih sayang terhadap lingkungan; (2) kesetaraan hak perempuan dalam mengelola lingkungan; dan (3) mengedukasi pentingnya menjaga lingkungan.

Kata-kata kunci: *novel; pendidikan karakter; peduli lingkungan*

PERBANDINGAN ASPEK LINGKUNGAN PADA CERITA RAKYAT “PEMUDA BERSERULING AJAIB” JERMAN DENGAN “DEWI LIUNG INDUNG BUNGA” KALIMANTAN SELATAN
THE COMPARISON OF ENVIRONMENTAL ASPECTS IN GERMANY’S FOLKLORE “THE MAN WITH THE MAGIC FLUTE” WITH THE SOUTH BORNEO’S FOLKLORE “DEWI LIUNG INDUNG BUNGA”

Muhammad Yusuf Saputro

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No. 17, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

msaputro@uhamka.ac.id

Abstract

This study aims to determine the comparison of environmental aspects in the German folklore "The man with the Magic Flute" with "Dewi Liung Indung Bunga" folklore from South Borneo/South Kalimantan. The research approach is a qualitative description with comparative literature study data analysis methods as well as with literary ecology theory. This research proves that the folklore of the two countries has similarities and differences from ecological studies. The results of the study as a representation of nature depicting tropical forests in the story from South Kalimantan and in urban areas in the story from Germany. The local wisdom value of the story from Kalimantan illustrates the belief in giving worship and sacrifice to nature, on the other hand, the story from Germany depicts people who like littering. Examining the heroic elements of the story from Kalimantan was represented by a woman named Dewi Liung Indung Bunga who dared to sacrifice herself for nature and in the story from Germany was represented by a male figure with his power clean the city from rat plague. An analysis of the apocalyptic narrative of a story from Kalimantan shows that humans (Datu Beritau) can receive revelations from God and are vigorous with supernatural nuances and stories from Germany with magical powers that emerge from the sound of flutes that can deceive humans and animals. The research shows that the elements of the apocalyptic environment in both folklore have in common the absence of human consciousness to utilize and protect the environment. This shows that a literary work is part of the natural environment (ecology) of the local community.

Keywords: comparative literature; literary ecology; folklore

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan aspek lingkungan pada cerita rakyat “Pemuda Berseruling Ajaib” Jerman dengan cerita rakyat “Dewi Liung Indung Bunga” dari Kalimantan Selatan. Pendekatan penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan metode analisis data kajian sastra banding serta dengan teori ekologi sastra. Penelitian ini membuktikan bahwa cerita rakyat dari kedua negara tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dari kajian ekologi. Hasil penelitian sebagai berikut representasi alam yang menggambarkan hutan tropis pada cerita dari Kalimantan Selatan dan wilayah kota dalam perbukitan pada cerita dari Jerman. Nilai kearifan lokal cerita dari Kalimantan menggambarkan kepercayaan memberikan sesembahan dan pengorbanan untuk alam dan cerita dari Jerman sebaliknya menggambarkan penduduk yang suka membuang sampah sembarangan. Telaah unsur kepahlawanan cerita dari Kalimantan diwakili oleh perempuan yaitu Dewi Liung Indung Bunga yang berani mengorbankan dirinya untuk alam dan cerita dari Jerman diwakili oleh tokoh laki-laki dengan kekuatannya dapat membersihkan kota dari wabah tikus. Telaah narasi apokaliptik cerita dari Kalimantan menunjukkan bahwa manusia (Datu Beritau) dapat menerima wahyu dari Tuhan dan kental dengan nuansa supranatural dan cerita dari Jerman kekuatan ajaib yang muncul dari suara seruling yang dapat memperdaya manusia dan hewan. Telaah unsur lingkungan apokaliptik dalam kedua cerita rakyat memiliki kesamaan yaitu tidak adanya kesadaran manusia untuk memanfaatkan dan menjaga lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya sastra bagian dari lingkungan alam (ekologi) masyarakat setempat.

Kata-kata kunci: sastra banding; ekologi sastra; cerita rakyat

**PEMANFAATAN MEDIA LIFT THE FLAP BOOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
THE UTILIZATION OF LIFT THE FLAP BOOK MEDIA FOR IMPROVING
OF READING ABILITY**

Yuli Triyanto^a, Enny Zubaidah^b

Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta^a
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta^b
Karangmalang, Yogyakarta, Indonesia 55281
yulitriyanto.2018@student.uny.ac.id; enny_zubaidah@uny.ac.id

Abstract

This research is about the reading skills of the grade I students and the method is classroom action research by doing classroom study using lift the flap book media. The purpose of the research is to improve the reading skills of the grade I students of SD Negeri Puren Depok Sleman using the lift the flap book media. Learning to read in grade I SD Negeri Puren is still not in accordance with the expected results. Evidenced by the results of reading skills, there are still many who have not reached the complete score. The results showed that the use of lift the flap book media can improve student's reading skills. This can be seen from the increase in the learning process on each indicator of reading ability. Students are increasingly interested in learning, and teachers have used other media besides books from school. The process of learning to read has increased, namely that the average score increase from cycle 1 the score is 76 and cycle 2 the score is 83. Students whose average score are above the average increase from cycle 1 by 46.4% and cycle 2 as much as 85%.

Keyword: *reading ability; lift the flap book*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini tentang kemampuan membaca siswa kelas 1, dan metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan melakukan pembelajaran di dalam kelas menggunakan *media lift the flap book*. Tujuan penelitian adalah kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri Puren Depok meningkat dengan menggunakan bantuan media *lift the flap book*. Kegiatan belajar mengajar membaca di SD Negeri Puren kelas I hasilnya masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Terbukti dengan kemampuan membaca masih banyak yang nilainya belum sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian kemampuan membaca meningkat setelah menggunakan media *lift the flap book* hal ini dapat diketahui meningkatnya pada proses pembelajaran pada setiap indikator kemampuan membaca. Siswa semakin tertarik mengikuti pembelajaran, dan guru sudah menggunakan media lain selain buku dari sekolah. Proses pembelajaran membaca mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata meningkat dari siklus 1 nilainya 76 dan siklus 2 nilainya 83. Siswa yang nilainya di atas rata-rata meningkat dari siklus 1 sebanyak 46,4% dan siklus 2 sebanyak 85%.

Kata-kata kunci: kemampuan membaca; siswa kelas 1; lift the flap book

**WARNA LOKAL JAWA NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO
DAN SUMBANGSIHNYA TERHADAP PENGEMBANGAN
KARAKTER PESERTA DIDIK**

*JAVANESE LOCAL COLOR OF PASAR NOVEL BY KUNTOWIJOYO AND ITS CONTRIBUTION TO THE
CHARACTER DEVELOPMENT OF STUDENTS*

Ivana Septia Rahaya, Slamet Subiyantoro, Budhi Setiawan

Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami, No. 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
ivanaseptiarahaya@student.uns.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe and explain Javanese local color in Pasar novel by Kuntowijoyo and its contribution to the character development of students. This research is a descriptive qualitative with a literary anthropology approach. Data collection techniques using note-taking techniques, while data analysis techniques are content analysis techniques. The results of this research indicate that Pasar novel contains Javanese local colors such as (a) the setting in Gemolong District; (b) a religious system that believes in the existence of God but still maintains their religious culture; (c) social systems and social organizations that describe the social status of Javanese people; (d) the knowledge system of Javanese priyayi figures; (e) language; and (f) Javanese philosophy which is used as a principle of society's life. The local color in Pasar novel has an important role to add to cultural knowledge and positive values, so if that novel is used as literary teaching materials it will help students develop their characters for the better.

Keywords: globalization; local color; Javenese; character education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan warna lokal Jawa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo serta sumbangsihnya terhadap pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat, sedangkan teknik analisis data ialah teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Pasar* mengandung warna lokal Jawa seperti (a) latar tempat di Kecamatan Gemolong; (b) sistem religi yang mempercayai adanya Tuhan, tetapi tetap mempertahankan budaya religinya; (c) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial yang menggambarkan status sosial masyarakat Jawa; (d) sistem pengetahuan tokoh priyayi Jawa; (e) bahasa; serta (f) falsafah Jawa yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat. Warna lokal dalam novel *Pasar* memiliki peran penting untuk menambah pengetahuan budaya dan nilai-nilai positif sehingga apabila novel tersebut digunakan sebagai bahan ajar sastra, akan membantu peserta didik mengembangkan karakternya menjadi lebih baik.

Kata-kata kunci: globalisasi; warna lokal; Jawa; pendidikan karakter

ALTERASI FITUR FONOLOGIS BAHASA BALI PASIEN AFASIA BROCA
ALTERATION OF PHONOLOGICAL FEATURES IN BALINESE SPEECH OF BROCA'S APHASICS

I Ketut Wardana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jalan Kamboja, 11A Denpasar, Bali, Indonesia

wardanak3tut@yahoo.co.id

Abstract

The determination of phonological alteration patterns of speech disorder of Broca aphasia is the scope of neurolinguistic study that needs more attention. Thus, this study investigates the alteration of the phonological feature in Broca's aphasics. This phenomenology-based research involves the observation of two patients with non-hemorrhagic stroke with impaired language modalities such as spontaneous speech, naming, reading, writing, but intact comprehension. Data was collected from the observation method with listening, involvement, conversation, and noting. The data were recorded with Sonny voice recorder. The instruments for language modality measurements were 65 picture lists, 65-word lists, 1 sheet of conversation script, and 1 reading text. The data analysis provided the implementation of generative phonology. The results showed that the substitution of marked features by less marked features was due to the errors of the articulation planning program. The more complex the articulation of the phonemes, the more often the segments are altered. This study also found the violation of the sonority scale and reconstruction of the syllabic structure. The alteration of segments with the identical place of articulation with features with a different manner of articulation occurs due to phonological neighboring density. So, this study has contributed to clinical recommendations for phonological disorders for neurologists and speech therapists.

Keywords: *aphasia; alteration; phonological feature; neurolinguistics*

Abstrak

Penetapan pola alterasi fonologis pada gangguan bunyi afasia Broca merupakan ruang lingkup kajian neurolinguistik yang belum begitu banyak menjadi perhatian. Penelitian ini mengkaji jenis dan pola alterasi fitur fonologis tuturan bahasa Bali pasien afasia Broca. Penelitian deskriptif berbasis fenomenologi ini melibatkan dua pasien *stroke* nonhemoragik (SNH) dengan pelemahan modalitas bahasa, seperti terbata-bata, penamaan, membaca, menulis, namun kemampuan pemahaman masih baik. Data dikumpulkan melalui metode pengamatan dengan teknik simak, libat, cakap, dan catat. Semua data direkam dengan Sonny voice recorder. Instrumen untuk mengukur modalitas bahasa menggunakan 65 daftar gambar, 65 daftar, kata, 1 skrip percakapan, dan 1 teks bacaan. Semua alterasi bunyi ujaran dianalisis melalui fonologi generatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya alterasi fitur-fitur bermarkah di semua distribusi oleh fitur yang kurang bermarkah karena konsep artikulasi yang keliru. Semakin tinggi kompleksitas artikulasi bunyi target, semakin sering bunyi tersebut mengalami alterasi. Fitur bunyi dengan kompleksitas yang tinggi [+hambat] cenderung diganti dengan fitur bunyi yang kompleksitas artikulasinya setingkat lebih rendah [+frikatif]. Fonem dengan fitur fonologis bermarkah mengalami proses penyederhanaan melalui alterasi bunyi dalam bentuk substitusi, pelepasan, penyisipan, penambahan, dan mutasi. Alterasi terjadi berdasarkan kesamaan fitur tempat artikulasi, namun berbeda pada cara artikulasinya. Hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk ilmiah baik bagi disiplin ilmu klinisi bahasa maupun terapis gangguan berbahasa.

Kata-kata kunci: afasia; alterasi; fitur fonologis; neurolinguistik

**KALIMAT LANGSUNG DAN KALIMAT TIDAK LANGSUNG
DALAM WACANA BERITA TERTULIS BERBAHASA INDONESIA
DIRECT SENTENCES AND INDIRECT SENTENCES
IN WRITTEN NEWS DISCOURSE IN INDONESIAN**

Praptomo Baryadi Isodarus

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jalan Affandi 198, Mrican, Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta, Indonesia
praptomo@usd.ac.id

Abstract

*This article presented the results of research on the elements and functions of direct sentences and indirect sentences in written news discourse in Indonesian. The theory used is the theory of the element of speech and the element of paragraph. This research data is paragraphs containing direct sentences and paragraphs containing indirect sentences in Indonesian written news discourse. In this study, observation methods were used for data collection, the method for immediate constituents and the referential identity method for data analysis, and the informal method for presenting the results of data analysis. In Indonesian written news discourse, the direct sentences have a structure: quotations of speech enclosed with double quotes ("..."), commas, actions in the stem that referent 'disclosure', speaker, and (situations of speech). In a direct sentence, the element highlighted is a quote of speech. As a paragraph element, direct sentences tend to serve as development sentences. Indirect sentences have two types of structures, namely (1) the speaker, the act of speech expressed in the transitive active verbs that referent to 'disclosure', (*bahwa*, comma), and quotations of speech that are not enclosed with quotation marks; (2) *menurut* speaker, the quote is not enclosed in quotation marks. In indirect sentences, the highlight is the speaker. As a paragraph element, indirect sentences tend to serve as topic sentences.*

Keywords: *direct sentences; indirect sentences; element; structure; function; news discourse*

Abstrak

Dalam artikel ini disajikan hasil penelitian tentang unsur dan fungsi kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dalam wacana berita tertulis berbahasa Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori tentang unsur tuturan dan unsur pembentuk paragraf. Data penelitian ini adalah paragraf yang mengandung kalimat langsung dan paragraf yang mengandung kalimat tidak langsung dalam wacana berita tertulis berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan metode simak untuk pengumpulan data, metode bagi unsur langsung dan metode padan referensial untuk analisis data, serta metode informal untuk penyajian hasil analisis data. Kalimat langsung memiliki struktur berupa kutipan tuturan yang diapit dengan tanda kutip ganda ("..."), tanda koma, tindak tutur yang berupa kata asal yang menyatakan makna 'pengungkapan', narasumber, dan situasi tindak tutur. Dengan struktur tersebut, kalimat langsung lebih menonjolkan kutipan tuturan. Dalam paragraf, kalimat langsung cenderung berfungsi sebagai kalimat penjelas. Kalimat tidak langsung memiliki dua jenis struktur, yaitu (1) narasumber, tindak tutur yang diungkapkan dalam bentuk verba aktif transitif yang menyatakan makna 'pengungkapan' (*bahwa* atau tanda koma), dan kutipan tuturan yang tidak diapit dengan tanda kutip serta (2) *menurut* narasumber dan kutipan tuturan yang tidak diapit dengan tanda kutip. Dengan struktur tersebut, kalimat tidak langsung lebih menonjolkan narasumber. Dalam paragraf, kalimat tidak langsung cenderung berfungsi sebagai kalimat topik.

Kata-kata kunci: kalimat langsung; kalimat tidak langsung; unsur; struktur; fungsi; wacana berita

NAMA MAKANAN OLAHAN BUAH PISANG: STUDI ETNOSEMANTIS
THE NAME OF BANANA PROCESSED FOOD: AN ETHNOSEMANTIC STUDY

Dian Mahendra; Fatimah Azzahra; Eka Nur Ummu Khasanah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

henndra94@gmail.com; fatimah9949@gmail.com; khasanah.ekaummu@gmail.com

Abstract

The study aims to identify the cultural aspects inside the names of banana processed foods through an ethnosemantic approach. The discussed research includes the forms of linguistic units used as the names, the basis for naming, the modernization of traditional food names, and the classification of folk foods. Presented data were obtained through the observation method and the literature studies. The data were analyzed in a qualitative and quantitative methodology. Qualitatively, the data were analyzed by distributional method with immediate constituent technique. The quantitative analysis method was used to figure out the percentage of the use of the essential food naming in the names of bananas processed foods, the number of the traditional name food development becoming modern food, and the number of food name filling in the categories of the folk food system classification. The results showed two forms of food names, namely words and phrases. The basis for naming food is divided into eleven categories, such as the naming based on the basic ingredients, the types of essential elements, the shapes, the processing methods, the additional ingredients, the characters, the brand, the size, the taste, the manufacturer's name, and the place name. The terms of these foods have been modernization, and some are not. The names of the traditional foods such as "nagasari", "pisang rebus", and "tape pisang" have not undergone modernization. Meanwhile, traditional foods are undergoing modernization, such as "pisang goreng" has been developing into 24 variants, "pisang bakar" into three variants, "bongko pisang" into three variants, "kolak pisang" into three variants, "sale pisang" into four variants, "ledre pisang" into five variants, "rambak pisang" into three variants, and "keripik pisang" into six variants. In addition, the name of banana processed food is also found in a new modified form. Regarding the classification of folk food, the names of the banana processed foods are classified into five categories: the unique beginner (the type of the food), the food form (the form of the food), the generic, the specific, and the specific the varietal.

Keywords: food names; banana processed food; folk nomenclature system; folk classification; ethnosemantics

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek budaya di balik nama-nama makanan olahan buah pisang melalui pendekatan etnosemantis. Masalah yang dibahas meliputi bentuk-bentuk satuan kebahasaan yang digunakan sebagai nama, dasar penamaan, modernisasi nama makanan tradisional, dan klasifikasi folk makanan. Data yang disajikan diperoleh melalui metode observasi dan studi pustaka. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, data dianalisis dengan metode agih teknik bagi unsur langsung. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase penggunaan dasar penamaan makanan dalam nama-nama makanan olahan pisang, jumlah perkembangan nama makanan tradisional yang menjadi makanan modern, dan jumlah nama makanan yang mengisi kategori-kategori dalam sistem klasifikasi folk makanan tersebut. Hasil analisis menunjukkan dua bentuk nama makanan olahan pisang, yakni kata dan frasa. Dasar penamaannya dibedakan menjadi sebelas, yakni penamaan berdasarkan bahan pokok, jenis bahan pokok, bentuk, cara pengolahan, bahan tambahan, sifat, merek, ukuran, rasa, nama pembuat, dan nama tempat. Nama-nama makanan tersebut ada yang mengalami modernisasi dan ada yang tidak. Nama makanan tradisional *nagasari*, *pisang rebus*, dan *tape pisang* tidak mengalami modernisasi. Sementara itu, makanan tradisional *pisang goreng* berkembang menjadi 24 varian, *pisang bakar* menjadi tiga varian, *bongko pisang* menjadi tiga varian, *kolak pisang* menjadi tiga varian, *sale pisang* menjadi empat varian, *ledre pisang* menjadi lima varian, *rambak pisang* menjadi tiga varian, dan *keripik pisang* menjadi enam varian. Selain itu, nama makanan olahan pisang juga

ditemukan dalam bentuk modifikasi baru. Mengenai klasifikasi folk makanan, nama makanan olahan pisang dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu *unique beginner* (jenis makanan), *food form* (bentuk makanan), generik, spesifik, dan varietal.

Kata-kata kunci: nama makanan; olahan buah pisang; sistem tata nama rakyat; klasifikasi folk makanan; etnosemantis

ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI TEKS IKLAN LAYANAN MASYARAKAT STRUCTURE AND FUNCTION ANALYSIS OF COMMUNITY SERVICE ADVERTISING TEXT

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta, Indonesia
sukestirestu@gmail.com

Abstract

Public service advertisements (PSA) as a means of communication "govern" to the public even though the form of commanding is in the form of orders, prohibitions, appeals, and suggestions. PSAs in internet media use pictures and writing, both together as a means of communication, but what can "talk" a lot is language. Language in PSAs, hereinafter referred to as text, is studied in this study with a qualitative descriptive approach and with research methods: data collection (download and copy techniques), data analysis (text structure analysis (discourse) techniques), language structure analysis techniques/grammar, and analytical techniques pragmatics). The results obtained indicate that there are three forms of ILM text, namely only images, a mixture of images and writings, and only text; 2) PSA text composition consists of themes, supports, and illustrations; 3) the language in ILM uses a mixture of foreign vocabulary, and verbs with -kan, -i, and klitika -lah. the peculiarity of the message in the PSA text is in the form of a commanding message, either directly or indirectly.

Keywords: public service advertisement text; text structure; text composition; text specificity

Abstrak

Iklan layanan masyarakat (ILM) sebagai sarana komunikasi memberikan "perintah" pada masyarakat dan wujud perintah itu berupa suruhan, larangan, imbauan, dan saran. ILM dalam media internet menggunakan sarana gambar dan tulisan, keduanya bersama sebagai sarana komunikasi, tetapi yang dapat "berbicara" banyak ialah sarana bahasa. Bahasa dalam ILM, selanjutnya disebut teks dikaji dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan dengan metode penelitian: penjarangan data (teknik unduh dan salin), penganalisisan data (teknik analisis struktur teks (wacana), teknik analisis struktur bahasa/gramatika, dan teknik analisis pragmatik). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 1) bentuk teks ILM ada tiga, yaitu hanya gambar, campuran gambar dan tulisan, dan hanya tulisan; 2) komposisi teks ILM terdiri atas tema, pendukung, dan ilustrasi; 3) bahasa pada ILM memanfaatkan campuran kosakata asing, dan verba berafiks **-kan**, **-i**, dan klitika **-lah**, 4) kekhasan kosakata pada teks ILM ialah menggunakan kata "imperatif" (*jangan, ayo, mari*, dsb.); dan 5) kekhasan pesan pada teks ILM ialah berupa pesan memerintah, baik secara langsung maupun taklangsung.

Kata-kata kunci: teks iklan layanan masyarakat; struktur teks; komposisi teks; kekhasan teks

WACANA PESAN SINGKAT IKLAN PENAWARAN PINJAMAN SHORT MESSAGE DISCOURSE OF LOAN OFFER ADVERTISING

Wening Handri Purnami

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
weninghp@gmail.com

Abstract

Advertising media is one of the means that is considered effective in delivering messages. In the era of the development of communication technology, advertisements of loan offers are widely discussed via short messages on mobile phones. This study discusses the discourse of short message advertisements for loan offers. The purpose of this research is to describe the parts of discourse, language use, and speech acts in short message advertisements for loan offers. The study is descriptive qualitative. The data collection was carried out by recording and documenting short messages of loan offer advertisements in January-December 2020. The theories applied in this study are discourse, language use, and aspects of speech acts. In this study, three findings are presented, namely parts of discourse, language use, and speech acts. Firstly, the parts of short message advertisements for loan offers are the beginning, the content, and the end. Secondly, the findings of the language use indicate that the spelling of the short message adverts containing loan offers emphasizes the use of capital letters and abbreviations. Thirdly, speech acts in short messages in loan offer advertisements include expressive, directive, and commissive speech acts.

Keywords: *discourse; short message; advertisement; loan offer; speech act*

Abstrak

Media iklan merupakan salah satu sarana yang dipandang efektif dalam penyampaian pesan. Di era perkembangan teknologi komunikasi, memarak diperbincangkan iklan penawaran pinjaman melalui pesan singkat (sms) pada telepon genggam. Penelitian ini membahas wacana pesan singkat iklan penawaran pinjaman. Tujuan penelitian adalah memerikan bagian-bagian wacana, pemakaian bahasa, dan tindak tutur pada pesan singkat iklan penawaran pinjaman. Kajian bersifat kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan pesan singkat iklan penawaran pinjaman pada Januari – Desember 2020. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah wacana, penggunaan bahasa, dan aspek tindak tutur. Dalam penelitian ini dipaparkan tiga temuan, yaitu bagian-bagian wacana, penggunaan bahasa, dan tindak tutur. Pertama, bagian-bagian wacana pesan singkat iklan penawaran pinjaman, yaitu awal, isi, dan akhir. Kedua, temuan penggunaan bahasa menunjukkan ejaan pada pesan singkat iklan penawaran pinjaman menekankan pada penggunaan huruf kapital dan singkatan. Ketiga, tindak tutur pada pesan singkat iklan penawaran pinjaman, mencakup tindak tutur ekspresif, direktif, dan komisif.

Kata-kata kunci: wacana; pesan singkat; iklan; penawaran pinjaman; tindak tutur

**LEKSIKON EKOAGRARIS
DALAM BUDAYA PERTANIAN MASYARAKAT
KECAMATAN SUMUR KABUPATEN PANDEGLANG
ECOAGRARY LEXICON IN COMMUNITY AGRICULTURE CULTURE
SUMUR DISTRICT, PANDEGLANG REGENCY**

Odien Rosidin; Asep Muhyidin

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jalan Raya Jakarta km 4, Pakupatan, Serang, Banten, Indonesia, 42118
odienrosidin@untirta.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to explain (1) the lexicon of the process of cultivating rice fields; (2) the process lexicon after harvesting rice; and (3) the lexicon of agricultural tools within the scope of agricultural culture in the Sumur sub-district community, Pandeglang district. This article is derived from the results of research with a descriptive qualitative approach using an ethnographic method based on ecolinguistic theory. Data were obtained from the results of participant observations and interviews with informants as many as 23 people who live in seven villages. The findings of this study are as follows: (1) the lexicon of the process of cultivating rice fields in the form of monomorphemic words; affixed polymorphemic words involving prefixes and confixes and reduplication results; and a combination of two words; (2) the process lexicon after harvesting rice in the form of affixed polymorphemic words involving prefixes and confixes; and a combination of two words; and (3) the lexicon of agricultural tools in the form of monomorphemic words; affixed polymorphemic words involving suffixes; and a combination of two words.

Keywords: *lexicon; ecoagrarian; agriculture; Sunda*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) leksikon proses penggarapan sawah; (2) leksikon proses setelah memanen padi; dan (3) leksikon alat-alat pertanian dalam lingkup budaya pertanian di lingkungan masyarakat Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang. Artikel ini berasal dari hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan ancangan metode etnografis yang berbasis pada teori ekolinguistik. Data diperoleh dari hasil observasi partisipan dan wawancara kepada informan sebanyak 23 orang yang berdomisili di tujuh desa. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, leksikon proses penggarapan sawah berupa kata monomorfemis; kata polimorfemis hasil afiksasi yang melibatkan prefiks dan konfiks atau reduplikasi; serta gabungan dua kata. Ketiga, leksikon proses setelah memanen padi berupa kata polimorfemis hasil afiksasi yang melibatkan prefiks dan konfiks serta gabungan dua kata. Ketiga, leksikon alat-alat pertanian berupa kata monomorfemis; kata polimorfemis hasil afiksasi yang melibatkan sufiks dan gabungan dua kata.

Kata-kata kunci: leksikon; ekoagraris; agrikultur; Sunda

HUMOR BAHASA JAWA DIALEK TEGAL DALAM KANAL YOUTUBE “GUYONAN NGAPAK TEGAL”
HUMOR OF THE JAVANESE TEGAL DIALECT IN THE YOUTUBE CHANNEL
“GUYONAN NGAPAK TEGAL”

Dahlia Nurul Amalah; Mulyana

Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, Indonesia
dahlianurulamalah.2017@student.uny.ac.id

Abstract

This study aims to describe humor in the Javanese Tegal dialect in the Guyonan Ngapak Tegal youtube channel. This research is a qualitative descriptive study with a content analysis method. The data in this study are words, phrases, sentences, and clauses that source of humor discourses in the GNT youtube channel. The data collection used by listening and note technique. The validity of the data in this study was semantic and referential validity. The result in this research that the humor of Javanese Tegal dialect in the GNT youtube channel was formed linguistic aspects, namely 1) phonological aspects, in the form of substitution and permutation; 2) morphological aspects, in the form of reduplication and compound words; and 3) semantic aspects, in the form of homonyms, antonyms, language style, idioms, and ambiguity. Based on the research results, the most dominant means of humor making is ambiguity.

Keywords: *humor; Tegal dialect; discourses*

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk humor bahasa Jawa dialek Tegal dalam kanal youtube *Guyonan Ngapak Tegal*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, maupun klausa yang bersumber pada wacana humor dalam kanal youtube *GNT*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Validitas data dalam penelitian ini yaitu validitas semantik dan validitas referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk humor bahasa Jawa dialek Tegal dalam kanal youtube *GNT* terbentuk melalui aspek linguistik, yaitu 1) aspek fonologi, berupa substitusi dan permutasi; 2) aspek morfologi, berupa reduplikasi dan kata majemuk; dan 3) aspek semantik, berupa homonim, antonim, gaya bahasa, idiom, dan ambiguitas. Berdasarkan hasil penelitian, sarana pembentukan humor yang paling dominan ialah ambiguitas.

Kata-kata kunci: humor; dialek Tegal; wacana

**WUJUD DAN FAKTOR PENYEBAB KESALAHAN PEMAKAIAN
BAHASA JAWA KRAMA DAN CARA MEMPRESERVASINYA
THE EVENT AND CAUSES OF ERRORS IN USE OF JAVA KRAMA
AND HOW TO PRESERVE THEM**

Pranowo^a; Benedictus Bherman Dwijatmoko^b; Danang Satria Nugraha^c

^a Program Magister Bahasa Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

^b Program Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

^c Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma.

Jalan Affandi 198, Mrican, Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta, Indonesia

prof.pranowo2021@gmail.com

Abstract

This study discusses "The Form and Factors Causing Errors in Using the Javanese Language of Manners and Cras for Preserving It". This study uses the theory of language relativity to analyze errors in the use of Javanese. Sources of data are students who are in the working environment of researchers. The data is in the form of Javanese speech manners. Data collection techniques are in the form of questionnaires and structured interviews by means of fishing techniques via e-mail or WhatsApp (WA). Data analysis techniques consist of data identification, data classification, and data interpretation. The results of the study are (1) the form of errors in the use of errors in the use of Javanese manners (various types of words and affixes). The causal factor is because (a) they have not been able to distinguish the vocabulary of Javanese krama from Indonesian, (b) have not been able to distinguish the use of Javanese krama for oneself and for parents or other respected people, (c) the Javanese language mastered is limited to "krama ndesa", (d) adjectives that do not have concrete references are a problem in itself, and (e) many of the Javanese krama affixes used are incomplete, (2) the preservation of the Javanese krama language needs to be carried out so that the Javanese krama language remains sustainable. However, there are still some obstacles faced, namely (a) many parents no longer use BJ krama, (b) the younger generation speaks accustomed to using Javanese ngoko or Indonesian, (c) some Javanese language teachers are not from their fields, (e) many BJ teachers are not creative enough, and (f) the younger generation of Javanese who are not good enough get less motivation from their environment.

Keywords: language preservation; local wisdom; Javanese's Krama

Abstrak

Penelitian ini membahas "Wujud dan Faktor Penyebab Kesalahan Pemakaian Bahasa Jawa krama dan Cara Mempreservasinya". Penelitian menggunakan teori relativitas bahasa untuk menganalisis kesalahan pemakaian bahasa Jawa. Sumber data adalah para mahasiswa yang berada di lingkungan kerja peneliti. Data berupa tuturan bahasa Jawa krama. Teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara terstruktur dengan cara teknik pancing lewat *e-mail* atau *WhatsApp* (WA). Teknik analisis data terdiri atas identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Hasil penelitian berupa dua temuan. Pertama, wujud kesalahan pemakaian kesalahan pemakaian bahasa Jawa krama pada berbagai jenis kata dan imbuhan). Faktor peyebabnya adalah karena (a) belum mampu membedakan kosakata bahasa Jawa krama dengan bahasa Indonesia, (b) belum dapat membedakan per-untukan bahasa Jawa krama untuk diri sendiri dan untuk orang tua atau orang lain yang dihormati, (c) bahasa Jawa yang dikuasai terbatas pada "krama ndesa", (d) kata sifat yang tidak memiliki acuan konkret menjadi kesulitan tersendiri, dan (e) banyak imbuhan bahasa Jawa krama yang dipakai tidak lengkap. Kedua, preservasi bahasa Jawa krama yang perlu terus dilakukan agar bahasa Jawa krama tetap lestari. Namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu (a) banyak orang tua tidak lagi menggunakan BJ krama, (b) generasi muda bertutur terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia, (c) sebagian guru bahasa Jawa bukan dari bidangnya, (e) banyak guru BJ yang kurang kreatif, dan (f) bahasa Jawa generasi muda yang belum baik kurang mendapat motivasi dari lingkungannya.

Kata-kata kunci: preservasi; kearifan local; bahasa Jawa karma

**KAJIAN MAKNA DAN FUNGSI TEMBANG BAWA
METRUM DANDANGGULA DALAM LAGU CAMPURSARI
STUDY OF MEANING AND FUNCTION OF BAWA SONG USING DANDANGGULA POETIC METER
ON CAMPURSARI SONG**

Bagus Wahyu Setyawan^a; Yusuf Muflikh Raharjo^b

^aInstitut Agama Islam Negeri Tulungagung
Jalan Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa
Timur, Indonesia 66221

^bUniversitas Terbuka,
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Jawa Barat, Indonesia 15437
bagusws93@gmail.com

Abstract

Bawa as a one of literary song like a sindhenan, janturan, gerongan, and palaran. Firstly bawa song used in Javanese traditional or karawitan music, but since 1970th bawa song start to used in other genre, such as campursari. This research aimed to describe and analyse the meaning and function of bawa song in campursari. Sample on this research taken from bawa song with dandanggula poetic meter, that are bawa of kanca tani, pepeling, and nyidham sari song. Data collected technique using record-note and in-depth interview with some informant. Data analysis of this research using qualitative-interactive with the phase are data reduction, data display, and conclusion drawing. Result of this research find that bawa on campursari song have function as intro before song sing in. Therefore, bawa also represented the meaning and message of the campursari song. So, the lyric of bawa song have suitability with content of campursari song. Bawa song in this era also have attract power on campursari fans, because there are some dialogue between bawa singer with other singer, MC, or some audience which contain sense of joke inside.

Keywords: study meaning and function; bawa song; dandanggula poetic meter; campursari song

Abstrak

Bawa merupakan salah bentuk sastra tembang seperti halnya sindhenan, janturan, gerongan, dan palaran. Awalnya bawa digunakan untuk musik-musik karawitan, tetapi mulai tahun 1970-an tembang bawa mulai merambah dalam genre musik campursari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan fungsi tembang bawa dalam lagu campursari. Sampel yang digunakan adalah tembang bawa bermetrum dandanggula, yaitu bawa langgam kanca tani, pepeling, dan nyidham sari. Pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat dan wawancara mendalam dengan narasumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif kualitatif dengan tahapan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tembang bawa dalam lagu campursari berfungsi sebagai intro atau awalan sebelum masuk lagu. Selain itu bawa juga merepresentasikan makna atau kandungan isi dari lagu campursari. Jadi, lirik tembang bawa memiliki kesepadanan dan kesesuaian makna dengan isi dari lagu campursari. Tembang bawa di era sekarang juga menjadi daya tarik bagi penikmat lagu campursari, karena terdapat dialog antara pelantun bawa dengan penyanyi lain, MC, bahkan dengan penonton yang kerap kali mengandung unsur humor.

Kata-kata kunci: kajian makna dan fungsi; tembang bawa; metrum dandanggula; lagu campursari

**INNER STRUCTURE AND LOCAL WISDOM IN NYANGAHATN BABURUKNG ORAL
TRADITION OF DAYAK KANAYATN
STRUKTUR BATIN DAN KEARIFAN LOKAL DALAM NYANGAHATN BABURUKNG TRADISI
LISAN DAYAK KANAYATN**

Sesilia Seli

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, West Kalimantan, Indonesia
sesilia.seli@fkip.untan.ac.id

Abstract

Nyangahatn Baburukng is the mantra of the Kanayatn Dayak community that is uttered at the *Baburukng* ritual as the initial stage of the farming tradition (*bahuma*). This study was conducted to provide a deeper meaning to the inner structure and local wisdom of the *Nyangahatn Baburukng* and as a means of inheritance to the next generation. The objective of this study is to analyze the inner structure and forms of local wisdom in *Nyangahatn Baburukng*. The study is based on theories of local wisdom, mantra, and structure of mantra by using qualitative descriptive methods, objective approaches and sociology of literature. The results of this study indicate that the inner structure of the *Nyangahatn Baburukng* text includes (1) The theme includes belief in *Jubata* as a helper and giver of blessings; carefully reading the signs of nature (listening to the sound of the bird/*rasi*) to determine the type of land suitable for farming (*bahuma*); offerings as a means to communicate with *Jubata*, ghosts, demons/devils; and offerings as symbols of gratitude, sacrifice, restoration of relationships, purity, and sincerity. (2) The tone includes the tone of gratitude, the tone of surrender, the tone of the sacred; pleading tone, friendly tone, and hopeful tone. (3) Feelings include feelings of joy, optimism, cooperation, togetherness, solidarity, and full of blessings. (4) Mantra's mandate includes that humans must be able to establish good communication with *Jubata*, the spirits of the ancestors, and the devil so that they can coexist and not be disturbed by the power of the devil; the implementation of the *Baburukng* ritual is a form of obedience to tradition and complete surrender to *Jubata*; cooperation, togetherness, and high solidarity need to be preserved. The forms of local wisdom in the *Nyangahatn Baburukng* text include (1) local knowledge; (2) local values; (3) local skills and technology; and (4) elements of local leadership.

Keywords: Inner structure; Local wisdom; *Nyangahatn Baburukng*; Dayak Kanayatn

Abstrak

Nyangahatn Baburukng adalah mantra komunitas Dayak Kanayatn yang diucapkan pada ritual *Baburukng* sebagai tahap awal dari tradisi berladang (*bahuma*). Kajian ini dilakukan untuk memberikan makna yang lebih mendalam terhadap struktur batin dan kearifan lokal *Nyangahatn Baburukng* dan sebagai alat pewarisan kepada generasi penerus. Objektif kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis terhadap struktur batin dan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam *Nyangahatn Baburukng*. Kajian didasarkan pada teori-teori kearifan lokal, mantra, dan struktur mantra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan objektif dan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur batin teks *Nyangahatn Baburukng* meliputi (1) Tema meliputi keyakinan kepada *Jubata* sebagai penolong dan pemberi berkat; cermat membaca tanda-tanda alam (mendengarkan bunyi burung/*rasi*) untuk menentukan jenis lahan yang cocok untuk berladang (*bahuma*); persembahan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan *Jubata*, hantu, setan/iblis; dan bahan-bahan persembahan sebagai simbol dari rasa syukur, pengorbanan, pemulih hubungan, kesucian, dan keikhlasan. (2) Nada meliputi nada bersyukur, nada penyerahan diri, nada sakral; nada memohon, nada bersahabat, dan nada penuh harapan. (3) Rasa meliputi rasa gembira, optimis, kerjasama, kebersamaan, solider, dan penuh berkat. (4) Amanat mantra meliputi manusia harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan *Jubata*, roh para leluhur, dan iblis agar dapat hidup berdampingan dan tidak terganggu oleh kuasa iblis; pelaksanaan ritual *Baburukng* merupakan wujud kepatuhan pada tradisi dan penyerahan diri sepenuhnya kepada *Jubata*; kerja sama, kebersamaan, dan solidaritas yang tinggi perlu terus dilestarikan. Bentuk-bentuk kearifan lokal

dalam teks Nyangahatn Baburukng meliputi (1) pengetahuan lokal; (2) nilai-nilai lokal; (3) keterampilan dan teknologi lokal; dan (4) unsur kepemimpinan lokal.

Kata-kata kunci: *Struktur batin; Kearifan local; Nyangahatn Baburukng; Dayak Kanayatn*

**CERITA RAKYAT “BELU MAU, SABU MAU, DAN TI’I MAU” SEBAGAI IKATAN TIGA SUKU
BANGSA DAN NILAI KEARIFAN LOKAL**
*FOLKLORE "BELU MAU, SABU MAU, AND TI’I MAU" AS A BONDTHREE ETHNIC GROUPS AND
LOCAL WISDOM VALUE*

Erwin Syahputra Kembaren; Salimulloh Tegar Sanubarianto
Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jalan Jenderal Soeharto, nomor 57A, Naikoten I, Kota Kupang, Indonesia
erwinkembaren@gmail.com

Abstract

Geographically, Belu, Sabu, and Rote (Ti'i) are three regencies located on three islands far apart in the province of East Nusa Tenggara. The three islands, regencies, and ethnic groups share folk tales that have become legends and rarely known by society and even researched. The purpose of this research is to reveal the local wisdom values contained in the folk tales of "Belu Mau, Sabu Mau, and Ti'i Mau". The method used in this research is descriptive qualitative. Moreover, this study employed transcripts of stories from informants residing in Bello Village, Kupang City as sources of data. Interviews and observations were also conducted to collect data. The data were analyzed using the theory of sociology of literature from the perspective of Goldmann's genetic structuralism. Having analyzed, we can identify the local wisdom values encompassed in the folk tales of "Belu Mau, Sabu Mau, and Ti'i Mau", they are (1) Brotherhood value, this value is upheld by the three ethnic groups where they place brotherhood as the most essential bond, despite differences in religion, ethnicity, and geographical location; (2) Harmony value, it is a value based on mutual respect that has been maintained from generations; (3) Historical Value, it is the history of the three ethnic groups' journeys which became a milestone in unifying their relationship; (4) Religiosity value, it means brotherhood bonds which agreed upon in a traditional custom always deal with the religiosity understanding of other supreme being power; (5) Juridical value, the eternity of brotherhood bonds lies in their descendants who are bound by customary oaths and agreements.

Keywords: *Belu Mau; Sabu Mau; Ti'i Mau; local wisdom*

Abstrak

Secara geografis, Belu, Sabu, dan Rote (Ti'i) merupakan tiga kabupaten yang berada di tiga pulau yang berjauhan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dari tiga pulau, tiga kabupaten, dan tiga suku tersebut, terdapat cerita rakyat yang menjadi legenda dan jarang diketahui oleh masyarakat bahkan diteliti. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat “Belu Mau, Sabu Mau, dan Ti’i Mau”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah transkrip cerita dari informan di Kelurahan Bello, Kota Kupang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra dalam perspektif strukturalisme genetik Goldmann. Dari hasil analisis ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat “Belu Mau, Sabu Mau, dan Ti’i Mau”, yaitu (1) nilai persaudaraan, merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh ketiga suku tersebut dan menempatkan persaudaraan jauh lebih penting dari perbedaan agama, suku, dan pulau tempat mereka berdomisili; (2) nilai kerukunan, nilai yang dilandasi oleh rasa saling hormat-menghormati yang dipertahankan secara turun-temurun; (3) nilai historis, merupakan sejarah perjalanan tiga suku yang menjadi tonggak dalam mempersatukan hubungan mereka; (4) nilai religiusitas, ikatan persaudaraan yang disepakati dalam adat selalu berurusan dengan pemahaman religiusitas dari kekuatan lain; (5) nilai yuridis, kelanggengan persaudaraan terletak pada keturunan yang diikat oleh perjanjian dan sumpah adat.

Kata-kata kunci: *Belu Mau; Sabu Mau; Ti'i Mau; kearifan lokal*

**SPIRITUALITAS DAN KEKUASAAN DALAM LAKON WAYANG ARJUNAWIWAHA
KARYA KI NARTOSABDO: ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT
SPIRITUALITY AND POWER IN THE WAYANG ARJUNAWIWAHA PLAY BY KI
NARTOSABDO: MICHEL FOUCAULT'S CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS**

Aris Aryanto; Rochimansyah; Khabib Sholeh; Herlina Setyowati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan KHA. Dahlan, No. 6, Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia 54111
aryantoaris@umpwr.ac.id

Abstract

The Arjunawiwaha puppet play does not only convey discourse on Arjuna's attempt to meditate on Mount Indrakila, but there is an ulterior motive behind it. Therefore, the purpose of this study is to describe the hidden motives contained in the Arjunawiwaha puppet play by Ki Nartosabdo. This research includes literary research in the form of qualitative descriptive with collection techniques, namely content analysis. Michel Foucault's theory of knowledge power discourse is applied in this study to see the implicit motives in the Arjunawiwaha story. In his hermitage, Arjuna received two divine gifts, first, the Pandavas would excel in the great war of Bharatayuda and the Pandavas would become rulers in the country of Astina; second, Arjuna received the gift of Batara Guru in the form of an arrow named Kyai Pasupati. The hidden motive in the Arjunawiwaha puppet play is due to the basic human psychic impulses that the researcher identifies as the motive for power hiding in the motive of spirituality. Arjuna's naivety who only asked for victory for the Pandavas had to be paid handsomely by the death of the Pandava children on the battlefield. Arjunawiwaha puppet plays can provide moral teaching on the importance of self-control in relation to the human ego or will.

Keywords: shadow puppet; power; spirituality

Abstrak

Lakon wayang Arjunawiwaha tidak sekadar menyampaikan wacana tentang usaha Arjuna melakukan tapa di Gunung Indrakila, tetapi ada motif tersembunyi dibaliknya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan motif tersembunyi yang terdapat dalam lakon wayang Arjunawiwaha karya Ki Nartosabdo. Penelitian ini termasuk penelitian sastra berbentuk kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, yaitu kajian isi. Teori wacana kuasa pengetahuan Michel Foucault diterapkan dalam penelitian ini untuk melihat motif tersirat dalam cerita Arjunawiwaha. Dalam pertapaannya, Arjuna mendapat dua anugerah dewa, pertama, Pandawa akan unggul dalam perang besar Bharatayuda dan Para Pandawa akan menjadi penguasa di negara Astina; kedua, Arjuna mendapatkan anugerah Batara Guru berupa anak panah bernama Kyai Pasupati. Motif tersembunyi dalam lakon wayang Arjunawiwaha karena adanya dorongan dasar psikis manusia yang dapat ditengarai sebagai motif kekuasaan yang bersembunyi dalam motif spiritualitas. Kenaifan Arjuna yang hanya meminta kemenangan bagi Pandawa harus dibayar mahal dengan kematian anak-anak Pandawa di medan Perang. Lakon wayang Arjunawiwaha dapat memberikan pengajaran moral tentang pentingnya pengendalian diri kaitannya dengan ego atau kehendak manusia.

Kata-kata kunci: wayang kulit; kekuasaan; spiritualitas

**TINDAK PERSONA TOKOH “NDARA MAT AMIT” DAN “MBAH SIDIQ”
DALAM LUKISAN KALIGRAFI KARYA A. MUSTOFA BISRI
(KAJIAN PSIKOANALISIS DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK)
PERSONA ACTSON CHARACTERS “NDARA MAT AMIT” AND “MBAH SIDIQ”
IN LUKISAN KALIGRAFI BY A. MUSTOFA BISRI
(PSYCHOANALYTIC STUDIES AND ITS IMPLICATIONS
IN CHILDREN'S MORAL EDUCATION)**

Umar Sidik

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
umarsidik2013@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the motives of the persona of the main characters of the short stories "Ndara Mat Amit" and "Mbah Sidiq" by A. Mustofa Bisri; and what are the implications for children's moral education. The approach used in this study is the psychoanalysis of C.G. Jung, especially with regard to the act of persona. With regard to its implications in moral education, it is based on Lickona's opinion related to the importance of strategies and children's involvement in the material (reading) used. The results showed that Ndara Mat Amit acted impolite and rude persona with a motive so that his glory was not known to the public so that it could be accepted by traditional society. As a pious man who was of the Prophet Muhammad saw, he did not want to be deified, let alone cult. In addition, Ndara Mat Amit does not want to be used and co-opted by politicians who are hungry for power. Meanwhile, Mbah Sidiq acts as a pious and pious person solely to indulge worldly desires, greed. He thought that wealth would always go hand in hand with happiness and power. The implication in moral education is to discuss with children the parts where there are moral dilemmas. The teacher guides the child to be involved in the events contained in the reading. Children are asked to find answers and/or solutions to the events contained in the reading.

Keywords: *psychoanalysis; persona; falsehood; moral education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif tindak persona tokoh utama cerpen “Ndara Mat Amit” dan “Mbah Sidiq” karya A. Mustofa Bisri; dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan moral anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah psikoanalisis C.G. Jung, khususnya yang terkait dengan tindak persona. Berkenaan dengan implikasinya dalam pendidikan moral, didasarkan pada pendapat Lickona yang terkait dengan pentingnya strategi dan keterlibatan anak pada materi (bacaan) yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ndara Mat Amit bertindak persona tidak santun dan kasar dengan motif agar kemuliaan dirinya tidak diketahui masyarakat sehingga dapat diterima oleh masyarakat tradisional. Sebagai seorang alim yang bertrah Nabi Muhammad saw., dia tidak ingin didewa-dewakan apalagi dikultuskan. Selain itu, Ndara Mat Amit tidak mau dimanfaatkan dan terkooptasi oleh politikus yang haus kekuasaan. Sementara itu, Mbah Sidiq bertindak persona alim dan *linuwih* semata-mata untuk memperturutkan syahwat keduniawian, nafsu keserakahan. Dia berpikir bahwa kekayaan akan selalu bersanding dengan kebahagiaan dan kekuasaan. Implikasi dalam pendidikan moralnya dapat dilakukan dengan mengajak anak mendiskusikan bagian-bagian yang memuat dilema pesan moral. Pendidik memandu agar anak terlibat ke dalam peristiwa yang terdapat dalam bacaan. Anak diminta untuk menemukan jawaban dan/atau jalan keluar atas peristiwa yang terdapat dalam bacaan.

Kata-kata kunci: psikoanalisis; persona (topeng); kepalsuan; pendidikan moral

PERILAKU WANITA TERHADAP KEKERASAN DALAM NOVEL ALUN SAMUDRA RASA
KAJIAN FEMINIS PSIKOANALISIS JULIET MITCHELL
WOMEN'S BEHAVIOR OF VIOLENCE IN ALUN SAMUDRA NOVEL
FEMINIST STUDY OF PSYCHOANALYSIS JULIET MITCHELL

Tya Resta Fitriana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami No 36 A, Kentingan, Surakarta, Indonesia
tyarestafitriana@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the behavior of women against violence within novel Alun Samudra Rasa using feminist psychoanalysis study . This study used descriptive qualitative method. This method is used to describe the facts discovered furthermore these facts were analyzed using feminist perspective psychoanalysis Juliet Mitchell. This research results in two things: 1) behavior of women when getting violence and 2) things that cause women to exhibit such a behavior. There are seven types of women's behavior when they experience violence, namely expulsion, rejection, accusation, divorce, physical violence, psychological violence and loving men other than their husbands The appearance of these behaviors is caused by mindset factors that have to do with unconsciousness and kinship system factors. Factors kinship system in the study, are related to parenting. Different parenting will affect the difference in mindset and behavior.

Keywords: *women's behavior; feminist psychoanalysis Juliet Mitchell; violence*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku wanita terhadap kekerasan di dalam novel *Alun Samudra Rasa* menggunakan kajian feminis psikoanalisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memaparkan fakta-fakta yang ditemukan selanjutnya fakta tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif feminis psikoanalisis Juliet Mitchell. Penelitian ini menghasilkan dua hal, yaitu 1) wujud perilaku wanita ketika mendapatkan kekerasan dan 2) hal yang menyebabkan wanita memperlihatkan sikap tersebut. Sikap wanita ketika mengalami kekerasan ada lima jenis yaitu pengusiran, perceraian, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan mencintai laki-laki lain selain suaminya. Munculnya perilaku tersebut disebabkan oleh faktor pola pikir yang ada hubungannya dengan faktor *ketidaksadaran* dan faktor *kinship system*. Faktor *kinship system* di dalam penelitian, berhubungan dengan pola asuh. Pola asuh yang berbeda akan berpengaruh terhadap perbedaan pola pikir dan perilaku seseorang.

Kata-kata kunci: sikap wanita; feminis psikoanalisis Juliet Mitchell; kekerasan

DIMENSI TRANSENDENSI DALAM NOVEL BUMI CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

DIMENSION OF TRANSCENDENCE IN BUMI CINTA NOVEL BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Fatmawati; Andayani; Raheni Suhita

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir Sutami 36 A Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

fatmawati45_8@student.uns.ac.id; bu_and09@yahoo.co.id; raheni_suhita@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the dimension of transcendence in the Bumi Cinta novel by Habiburrahman El Shirazy. The data of this research are sentences from the Bumi Cinta novel text which contains a transcendence dimension. The identification of the text of the transcendence dimension, giving meaning, as well as careful exploration of the meaning is carried out using the hermeneutic method. The results of the research are as follows: First, there are three elements of transcendence in the Bumi Cinta novel, namely (1) recognition of human dependence on God seen from worship rituals in the form of prayer and remembrance, (2) there is an absolute difference between God and humans, and (3) the acknowledgment of absolute norms from God that do not come from human reason. Second, the transcendence dimension as the basis for humanization and liberation activities.

Keywords: *transcendence dimension; bumi cinta novel; hermeneutics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi transendensi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Data penelitian ini ialah kalimat-kalimat dari teks novel *Bumi Cinta* yang mengandung dimensi transendensi. Pengidentifikasi teks dimensi transendensi, pemberian makna, serta penggalian cermat atas makna dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika. Hasil penelitiannya ialah sebagai berikut: *Pertama*, terdapat tiga unsur transendensi dalam novel *Bumi Cinta*, yakni (1) pengakuan tentang ketergantungan manusia pada Tuhan dilihat dari ritual ibadah dalam bentuk doa dan zikir, (2) ada perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia, dan (3) pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari akal manusia. *Kedua*, dimensi transendensi sebagai dasar kegiatan humanisasi dan liberasi.

Kata-kata kunci: *dimensi transendensi; novel bumi cinta; hermeneutika*

**IDENTITAS BUDAYA TIMOR DALAM ANTOLOGI CERPEN
MENYUDAHI KABAIR KARYA SAYYIDATI HAJAR:
KAJIAN STILISTIKA KULTURAL
TIMOR CULTURAL IDENTITY IN THE ANTHOLOGY OF SHORT STORIES
MENYUDAHI KABAIR BY SAYYIDATI HAJAR: STUDY OF CULTURAL STYLISTICS**

Uman Rejo^a; Nurul Baiti Rohmah^b

^aUniversitas Timor

Jalan Km 09, Kelurahan Sasi, Kota Kefamenanu

Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

^bInstitut Agama Islam Negeri Tulungagung

Jalan Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

umanrejo@unimor.ac.id; nurulbaitirohmah@iain-tulungagung.ac.id

Abstract

This paper aims to explore and describe the Timor cultural identity contained in Sayyidati Hajar's anthology of the short stories, Menyudahi Kabair. This Timor cultural identity is more focused on the use of cultural diction and rhetoric tools contained in the short stories by Sayyidati Hajar. To explore and develop this mission, the literary approach used is a cultural stylistic approach. There are 12 short stories in this anthology, but only 5 short stories are used as the object of study. The method used is a qualitative descriptive method. The results and discussion show that the cultural diction which is used as a marker of Timor cultural identity can be categorized into a cultural one which indicates a nickname or designation, place names, local traditions, commands, actions, sounds or special sounds, names of animals, and designations for a house name. This cultural diction has a cultural meaning related to Timor culture according to Sayyidati Hajar's expression through the short stories she produces. The means of rhetoric as a support for this cultural diction can be seen from various aspects, including in terms of sentence structure, the technique of expression used, the accuracy or appropriateness of the choice of words used, the meaning of the word, the lexical structure, changes in meaning, and whether or not the meaning represented in the short story.

Keywords: *cultural identity; Timor culture; cultural stylistics*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan identitas budaya Timor yang terdapat dalam antologi cerpen *Menyudahi Kabair* karya Sayyidati Hajar. Identitas budaya Timor tersebut lebih difokuskan pada penggunaan diksi-diksi kultural dan sarana retorika yang terkandung dalam cerpen karya Sayyidati Hajar. Untuk mengeksplorasi dan mengembangkan misi tersebut, maka pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan stilistika kultural. Ada 12 cerpen yang terdapat dalam antologi ini, tetapi hanya 5 cerpen yang dijadikan sebagai objek kajian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dan bahasan menunjukkan diksi-diksi kultural yang digunakan sebagai penanda identitas budaya Timor dapat dikategorikan menjadi diksi kultural yang menunjukkan panggilan atau sebutan, nama tempat, tradisi lokal setempat, perintah, tindakan, suara atau bunyi-bunyi khusus, nama binatang, dan sebutan untuk nama rumah. Diksi kultural tersebut memiliki makna kultural yang berkaitan dengan kebudayaan Timor sesuai ekspresi Sayyidati Hajar melalui cerpen-cerpen yang dihasilkannya. Sarana retorika sebagai pendukung diksi-diksi kultural tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya segi struktur kalimat, teknik pengungkapan yang digunakan, ketepatan atau kesesuaian pilihan kata yang digunakan, makna kata, struktur leksikal, perubahan makna, dan langsung ti-daknya makna yang direpresentasikan dalam cerpen.

Kata-kata kunci: identitas budaya; budaya Timor; stilistika kultural

**MODEL KEPENGAYOMAN SRI SULTAN HAMENGGU BUWONO X SAAT PANDEMI MELALUI
TUTURAN "TIDHA-TIDHA" DALAM SAPA ARUH**
SRI SULTAN HAMENGGU BUWONO X'S LEADERSHIP MODEL DURING PANDEMIC THROUGH
THE DEFINITION OF "TIDHA-TIDHA" IN SAPA ARUH

Marcelinus Justian Priambodo
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
justianmarcelinus@gmail.com

Abstract

This research aims to describe concept from 'tidha-tidha' and analyze the affect of the concept of 'tidha-tidha' made by Sri Sultan Hamengku Buwono X with the conceptual metaphor of the coronavirus in the society of Yogyakarta. Data in this research is internal because it is only based on the reading of Serat Kalatidha and the transcript of Sri Sultan Hamengku Buwono X's speech. This research method uses the theory of conceptual errors in cognitive linguistic. Sri Sultan Hamengku Buwono X interprets 'tidha-tidha' as contemplation with ourselves, others, and God. This new disaster has made people aware of the importance of health as a form of gratitude that must be attempted. The results reveal that perspective and frame affect the meaning of 'tidha-tidha' made by Sri Sultan Hamengku Buwono X. The creation of this meaning has three functions consisting representative, directive, and declaration to change the conceptual metaphor of society. In his role as governor, Sri Hamengku Buwono X must change the way of communication as the leadership model and at the same time to respond that new disaster. The leadership model can be seen from the directions and instructions in the speech that are easy to understand through the intentional conceptual errors.

Keywords: *meaning; intentional conceptual errors; leadership model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna 'tidha-tidha' dan menganalisis pengaruh makna 'tidha-tidha' ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono X dengan metafora konseptual pandemi corona masyarakat DIY. Data penelitian bersifat data internal karena hanya berdasarkan pembacaan Serat Kalatidha dan hasil transkrip pidato Sri Sultan Hamengku Buwono X. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang menggunakan teori erata konseptual linguistik kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif dan *frame* dan memengaruhi pembentukan makna 'tidha-tidha' ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Sri Sultan Hamengku Buwono X memaknai 'tidha-tidha' sebagai kontemplasi dengan diri sendiri, sesama, dan Sang Pencipta. Bencana baru ini menyadarkan manusia pentingnya kesehatan sebagai rasa syukur yang harus diusahakan. Penciptaan makna ini memiliki tiga fungsi yaitu representatif, direktif, dan deklarasi dalam upaya mengubah metafora konseptual masyarakat. Dalam perannya sebagai gubernur, Sri Sultan Hamengku Buwono X harus mengubah cara komunikasi sebagai bentuk pengayoman sekaligus menyikapi keadaan baru tersebut. Model pengayoman terlihat dari arahan dan petunjuk dalam pidato yang mudah dipahami melalui erata konseptual kesengajaan.

Kata-kata kunci: makna; erata konseptual; model pengayoman

**UNSUR BUDAYA DAN NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT KOMERING SEHARUK:
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
CULTURAL ELEMENTS AND MORAL VALUES IN THE KOMERING FOLKLORE
SEHARUK: A STUDY OF LITERARY SOCIOLOGY**

Iing Sunarti; Dedi Febriyanto; Mulyanto Widodo

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jalan Sumantri Brodjonegoro, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Indonesia

iingsunarti58@gmail.com; dedifebri97@gmail.com; mulyanto.widodo@gmail.com

Abstract

This study aims to explore and describe the cultural elements and moral values contained in the Komering Seharuk folklore. This study used a qualitative descriptive method with a sociological literature approach. The research data source is in the form of Komering Seharuk folklore written by Usman Nurdin. Through these data sources, research data is obtained in the form of sentence quotations collected through the reading-note technique. The analysis of the research data was carried out using content analysis techniques. The results showed that the Komering Seharuk folklore contains elements of Komering culture and quite diverse moral values. The Komering cultural elements in question include; (1) the use of the Komering language, (2) the adoption of the Komering Umbai Akas folk song, (3) the background of the Komering river as one of the cultural sources of the Komering people, and (4) Tala Balak which is used as a means of destroying the tyranny of the authorities. The moral values in question include; (1) obedience, (2) wisdom, (3) willingness to take responsibility, (4) hard work, (5) religiosity, (6) optimism, (7) social care, and (8) peace-loving. The cultural elements and moral values contained in the folklore of Komering Seharuk can be used as a motivational guide for social life.

Keywords: *cultural elements; moral values; Seharuk*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali dan mendeskripsikan unsur budaya dan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Komering *Seharuk*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa cerita rakyat Komering *Seharuk* yang ditulis oleh Usman Nurdin. Melalui sumber data tersebut diperoleh data penelitian berwujud kutipan kalimat yang dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Adapun analisis terhadap data penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Komering *Seharuk* mengandung unsur budaya Komering dan nilai moral yang cukup beragam. Unsur budaya Komering yang dimaksud meliputi; (1) penggunaan bahasa Komering, (2) pengangkatan lagu daerah Komering *Umbai Akas*, (3) latar Sungai Komering sebagai salah satu sumber kebudayaan masyarakat Komering, dan (4) *Tala Balak* yang digunakan sebagai sarana penghancur kelaliman penguasa. Adapun nilai-nilai moral yang dimaksud meliputi; (1) kepatuhan, (2) kebijaksanaan, (3) kesediaan bertanggung jawab, (4) bekerja keras, (5) religiusitas, (6) optimisme, (7) peduli sosial, dan (8) cinta damai. Unsur budaya dan nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat Komering *Seharuk* dapat dijadikan salah satu pedoman dan motivasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata-kata kunci: unsur budaya; nilai moral; Seharuk

NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM CARITA PANTUN MUNDINGLAYA DIKUSUMAH
PATRIOTISM VALUES IN THE CARITA PANTUN MUNDINGLAYA DIKUSUMAH

Ranu Sudarmansyah; Dedi Koswara; Nunuy Nurjanah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda – Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat (40154) Indonesia
sudarmansyahranu@upi.edu

Abstract

As one of the original oral literary works of the archipelago, folklore story has character values and one of them is the value of patriotism. The purpose of this research is to describe the structure of the story and the values of patriotism contained in the Carita pantun Mundinglaya Dikusumah (CPMD). The method used in this research is an analytic descriptive method by (1) describing the structure of the story and (2) exploring the values of patriotism in the Mundinglaya Dikusumah pantun. After analyzing the CPMD story, the results of the research show that (1) the structure of the Mundinglaya Dikusumah folklore have a good theme, good actors (characterizations), a good plot and story setting; (2) there are values of patriotism in the Mundinglaya Dikusumah pantun, including (a) loyalty, (b) courage, (c) willingness to sacrifice, and (d) love for the nation and state. Finally, based on these findings, it can be concluded that the carita pantun Mundinglaya Dikusumah has a story structure that is very supportive of patriotism values which can be useful to become role models for the younger generation.

Keywords: *patriotism; oral literature; carita pantun Mundinglaya Dikusumah*

Abstrak

Sebagai salah satu karya sastra lisan asli nusantara, carita pantun memiliki nilai-nilai karakter, di antaranya patriotisme. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita dan nilai-nilai patriotisme yang terdapat pada carita pantun Mundinglaya Dikusumah (CPMD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis dengan cara (1) mendeskripsikan struktur cerita dan (2) menggali nilai-nilai patriotisme dalam carita pantun Mundinglaya Dikusumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur carita pantun Mundinglaya Dikusumah meliputi tema, pelaku (penokohan), alur serta latar cerita yang baik; (2) terdapat nilai-nilai patriotisme dalam carita pantun Mundinglaya Dikusumah, meliputi nilai (a) kesetiaan, (b) keberanian, (c) rela berkorban, serta (d) kecintaan pada bangsa dan negara. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa carita pantun Mundinglaya Dikusumah mempunyai struktur cerita yang sangat mendukung terhadap pembentukan nilai-nilai patriotisme yang bisa berguna untuk menjadi suri teladan para generasi muda.

Kata-kata kunci: *patriotism; sastra lisan; carita pantun Mundinglaya Dikusumah*

**PRODUKSI DAN DISTRIBUSI SASTRA KANON:
STUDI KASUS PENERBITAN BUKU UMAR KAYAM
PRODUCTION AND DISTRIBUTION CANON LITERATURE:
CASE STUDY UMAR KAYAM'S BOOK PUBLISHING**

Mawaidi; Suroso

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

mawaidimasgiarto@gmail.com; suroso@uny.ac.id

Abstract

*The birth of the publisher indie as an agent of the literature books canon cannot be released from the publishing history of the Dutch Indian era. The spirit of the indie publisher is resisting the dominance of the readership and the literature pop market. One of the publishers in indie was Pojok Cerpen with Umar Kayam's book choice. This method of research used interview, reading, and writing techniques. Interview techniques are conducted to challenge information from publishers, in this case seeking data related to canon literature and literary canon distribution patterns. The data was reviewed through the literary sociology of Pierre Bourdieu. The results are as follows. First, the canonicity of Umar Kayam's personal figure and also the canonicity of Umar Kayam's. The aspect of Umar Kayam's personal canonicity included his culture, education, and family influence. The canonicity aspect of Umar Kayam includes the influence of bestowed and the republishing of *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* book at different publishers. Second, distribution aspects on reseller networks with 60% reseller power and the remaining conventional bookstores and festivals.*

Keywords: *canon literature; indie publisher; umar kayam*

Abstrak

Lahirnya penerbit indie sebagai agen produksi buku sastra kanon tidak bisa dilepaskan dari sejarah penerbitan dari era kolonial Hindia Belanda. Semangat penerbit indie melakukan perlawanan terhadap dominasi selera pembaca dan pasar sastra pop. Salah satu penerbit indie tersebut adalah Pojok Cerpen dengan pilihan buku karya Umar Kayam yang ditinjau melalui sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, membaca, dan mencatat. Teknik wawancara dilakukan untuk mengulik informasi dari penerbit, dalam hal ini berupaya mendapatkan data terkait pertimbangan reproduksi karya sastra kanon dan pola distribusi sastra kanon. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, aspek kanonitas sosok personal Umar Kayam dan aspek kanonitas karya Umar Kayam. Aspek kanonitas personal Umar Kayam meliputi kiprahnya di bidang kebudayaan, pendidikan, dan pengaruh keluarga. Aspek kanonitas karya Umar Kayam meliputi pengaruh penganugerahan dan penerbitan ulang buku *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* di penerbit yang berbeda-beda. Kedua, aspek distribusi melalui jejaring *reseller* dengan daya serap 60% dan sisanya toko buku konvensional dan festival-festival.

Kata-kata kunci: sastra kanon; penerbit indie; umar kayam

**EKSPLORASI FOLKLOR KAMPUNG PITU NGLANGGERAN
(KAJIAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN PARIWISATA)
FOLKLORE EXPLORATION OF "KAMPUNG PITU NGLANGGERAN"
(LITERATURE STUDY WITH A TOURISM APPROACH)**

Dyah Ayu Putri Utami; Ari Kusmiatun

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Yogyakarta Nomor 1, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

dyahayu.2019@student.uny.ac.id

Abstract

This study includes a qualitative descriptive study that aims to explore the folklore of Kampung Pitu using a tourism literature approach. This approach focuses on the study of the phenomena of literary works, writers, literary festivals, and folklore that make a real contribution to the development of tourism. The data of this research are in the form of sentences in the folklore that developed in Pitu Village. Data collection techniques using interviews and documentation. Data analysis techniques, namely reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that (1) the folklore in Kampung Pitu consists of the legend of the origin of Kampung Pitu, the myth of Telaga Guyangan, and the myth of Rasulan; (2) each story has an appeal in rules/laws, stories, and rituals; (3) developing folklore has the potential to become a tourist area branding. This branding needs to be supported by the metamorphosis of folklore into theatrical performances, ballet, short films, folklore books, or other narrative forms that can be used as promotions.

Keywords: *folklore; pitu village; literary studies; tourism approach*

Abstrak

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi cerita rakyat Kampung Pitu menggunakan pendekatan sastra pariwisata. Pendekatan ini memfokuskan kajian pada fenomena karya sastra, sastrawan, festival sastra, dan cerita rakyat yang memberikan sumbangan nyata dalam perkembangan kepariwisataan. Data penelitian ini berupa kalimat dalam cerita rakyat yang berkembang di Kampung Pitu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) cerita rakyat di Kampung Pitu terdiri atas Legenda asal-usul Kampung Pitu, mite Telaga Guyangan, dan mite Rasulan; (2) masing-masing cerita memiliki daya tarik dalam aturan/hukum, cerita, dan ritual; (3) cerita rakyat yang berkembang berpotensi untuk menjadi *branding* kawasan wisata. *Branding* ini perlu didukung oleh metamorfosis cerita rakyat menjadi pertunjukkan teater, sendratari, film pendek, buku cerita rakyat, atau bentuk narasi lain yang dapat digunakan sebagai promosi.

Kata-kata kunci: *folklore; kampung pitu; kajian sastra; pendekatan pariwisata*

ANALISIS SEMIOTIK PUISI ENKKAU KARYA MUHAMMAD ZUHRI
SEMIOTIC ANALYSIS OF THE POETRY ENKKAU BY MUHAMMAD ZUHRI

Aning Ayu Kusumawati

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, Indonesia
a.ayukusumawati@gmail.com

Abstract

The material object of this study is Engkau poetry by Muhammad Zuhri, while the formal object is semiotics by Riffaterre. In his theory, Michael Riffaterre, introduces two level of reading, i.e. heuristics (mimetic reading, based on the dictionary meaning, characterized by non-gramatical) and hermeneutic reading or retroactive reading (reading decoding process by searching models, matrix, hipogram: actual and potential to get a unity of meaning). The result of this study revealed that Engkau poetry in heuristics reading has not been found its unity of meaning, and it is still scattered and fragmented. In hermeneutic or retroactive reading, potential hipogram depicts the inner journey of the "Aku" lyrics from stagnant stage to the finding of bright spot stage. There are two monumental models in Engkau poetry. Departing from the model, it is found solicitation matrix (passion) for charitable pious, tawazun (balance on world affairs as well as the hereafter). While the actual hipogram as the background of the formation of the matrix is in Al-Qur'an Surah Ar-Rahman verses 7-8: "And the sky was abandoned by him, and laid by him (principle) balance. In order that you (mankind) violates the (principle) that balance." By understanding the above verses, the principle of balance is the law of God for the whole universe, thus violating the principle of balance is a cosmic sin, for violating the law that controls the universe.

Keywords: *semiotics by riffaterre; heuristics; hermeneutic; poem*

Abstrak

Objek material penelitian ini adalah puisi *Engkau* karya Muhammad Zuhri, penyair Sekar Jalak Pati, sedang objek formalnya adalah semiotika Riffaterre. Dalam teorinya, Michael Riffaterre mengenalkan dua level pembacaan, yaitu heuristik (pembacaan mimetis, didasarkan pada arti kamus, bercirikan ketidakgramatikan) dan pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif (pembacaan proses dekoding dengan mencari model, matriks, hipogram: potensial dan aktual untuk mendapatkan kesatuan makna). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi *Engkau* dalam pembacaan heuristik masih belum ditemukan kesatuan makna, masih tersebar dan terpisah-pisah. Dalam pembacaan hermeneutik atau retroaktif, hipogram potensial adalah menggambarkan perjalanan batin si aku lirik, dari tahap kejumutan sampai tahap menemukan titik terang. Ada dua model yang monumental dalam puisi *Engkau* ini. Berangkat dari model tersebut, ditemukan matriks ajakan (semangat) untuk beramal saleh, *tawazun* (kesimbangan pada urusan dunia maupun akhirat). Hipogram aktual yang menjadi latar terbentuknya matriks adalah Al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 7-8: "dan langit pun ditinggalkan oleh-Nya, serta diletakkan oleh-Nya (prinsip) keseimbangan. Agar janganlah kamu (manusia) melanggar (prinsip) keseimbangan itu." Dengan pemahaman ayat di atas yang prinsip keseimbangan adalah hukum Allah untuk seluruh jagat raya, sehingga melanggar prinsip keseimbangan merupakan sebuah dosa kosmis, karena melanggar hukum yang menguasai jagat raya.

Kata-kata kunci: *semiotika riffaterre; heuristik; hermeneutik; puisi*

CITA-CITA HARMONIS MASYARAKAT KERINCI DALAM KUNAUNG KERINCI HARMONIOUS DREAMS OF THE KERINCI COMMUNITY IN KUNAUNG KERINCI

Mahawitra Jayawardana; Silvia Rosa; Khairil Anwar

Program Studi Magister Ilmu Sastra

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Jalan Limau Manis, Pauh, Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia

mahawitra@gmail.com

Abstract

This article aims to reveal the meaning behind the expelled events contained in the Kunaung Putri Bungsu Rindu Sekian and the Kunaung Si Kamba Paya. The semiological theory of Roland Barthes is applied to reveal the symbolic foundation that wraps the discourse of these two ancients. This research is a qualitative research with descriptive method by analyzing the data in the form of words, sentences, paragraphs and even the discourse contained in the kunaung text. The results of the analysis show that kunaung becomes a symbolic code as a curtain of reason to silence the collective tragedy of the past so that it does not become a collective disease in the Kerinci community. The two kunaung have become the harmonious ideals of the ancestors of the Kerinci people for life in the future. Kunaung acts as a tool to voice these ideals.

Keywords: Kerinci; kunaung; terusir; semiologi

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik peristiwa terusir yang terdapat dalam *kunaung Putri Bungsu Rindu Sekian* dan *kunaung Si Kamba Paya*. Teori semiologi Roland Barthes diterapkan untuk mengungkap tumpuan simbol yang membungkus wacana dalam kedua *kunaung* ini. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan menganalisis data berupa kata, kalimat, paragraf, bahkan wacana yang terdapat pada teks *kunaung*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *kunaung* menjadi kode simbolik yang bermakna sebagai tirai nalar untuk membungkam tragedi kolektif masa lalu supaya tidak menjadi luka kolektif dalam masyarakat Kerinci. Kedua *kunaung* itu menjadi cita-cita harmonis nenek moyang orang Kerinci untuk kehidupan di masa depan. Kunaung berperan sebagai alat untuk menyuarakan cita-cita tersebut.

Kata-kata kunci: Kerinci; kunaung; terusir; semiologi